

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DAN MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA GEOGRAFI PADA MATERI KONSEP DASAR GEOGRAFI

A. Model Pembelajaran *Talking Stick*

1. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pemikiran Joyce, fungsi model adalah “*each model guides us as we design instruction to help student achieves various objectives*”.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengepresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya 2006:239).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurul Hayati, 2002:25). Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggungjawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka melakukannya seorang diri.

Cooperative learning adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang pada umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar cooperative adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni : (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (role) dalam

kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus di capai oleh kelompok.

Mengapa pembelajaran kooperatif (cooperative learning) perlu?

Dalam situasi belajar sering terlihat sifat individualistis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap terhadap teman ,kurang memberi perhatian kepada teman sekelas.

Menurut Roger dan David Johnson (Lie,2008) ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif (cooperative learning), yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif (positive interdependence), yaitudalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok.
- b. Tanggung jawab perseorangan (individual accountability), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

- c. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melibatkan siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan komunikasi dalam kegiatan belajar.
- d. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Belajar kooperatif dapat berbeda dalam banyak cara, tetapi dapat dikategorikan sesuai dengan sifat berikut (1) tujuan kelompok, (2) tanggung jawab individu, (3) kesempatan yang sama untuk sukses, (4) kompetensi kelompok, (5) spesialisasi tugas, dan (6) adaptasi untuk kebutuhan individu. Terdapat berbagai pembelajaran kooperatif diantaranya adalah *Guided Note Taking*, *Concept Mapping*, *Question Student Have*, dan *Talking Stick*.

a) *Guided Note Taking*

Metode pembelajaran lain yang dapat dikembangkan untuk membangun *stock of knowledge* peserta didik adalah metode catatan terbimbing. Metode catatan terbimbing dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian siswa. Pembelajaran diawali dengan memberikan bahan ajar misalnya berupa handout dari materi ajar yang disampaikan dengan metode ceramah kepada peserta didik. Mengosongi sebagian poin-poin yang penting sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam handout tersebut. Selama ceramah berlangsung peserta didik diminta mengisi bagian-bagian yang kosong

tersebut. Setelah penyampaian materi dengan ceramah selesai, mintalah kepada peserta didik membacakan handoutnya.

b) *Concept Mapping*

Cara lain untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya adalah metode peta konsep. Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah potongan kartu-kartu yang bertuliskan konsep-konsep utama. Kumpulkan hasil pekerjaan peserta didik sebagai bahan perbandingan tampilkan satu peta konsep yang telah disediakan. Diakhir pembelajaran ajaklah seluruh kelas merumuskan beberapa kesimpulan terhadap materi yang dipelajari melalui peta konsep tersebut.

c) *Question Student Have*

Metode *question student have* dikembangkan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya. Pembelajaran ini diawali dengan membagi kelas menjadi 4 kelompok. Jumlah kelompok sebaiknya disesuaikan dengan jumlah peserta didik.

d) *Talking Stick*

Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas

ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Langkah terakhir dari model *Talking Stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

2. Model pembelajaran *Talking Stick*

a. Pengertian pembelajaran *Talking Stick*

Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *Stick* bergulir

dari peserta didik ke peserta didik lainnya dan akan lebih bila diiringi musik.

Talking Stick adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. sebagaimana dikemukakan Carol Locust dalam (Deden:2010) berikut ini.

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi

ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK.

Langkah akhir dari model *Talking Stick* adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi

terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulas terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan. Dalam model pembelajaran *Talking Stick* dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persiapan dengan indikator

- a) Mengucapkan salam
- b) Berdoa sebelum belajar
- c) Mengabsen siswa

2. Pelaksanaan dengan indikator

- a) Guru menyiapkan tongkat
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
- c) Setelah selesai membaca materi / buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.
- d) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e) Guru memberi kesimpulan
- f) Evaluasi

g) Penutup

b. Langkah- langkah Pembelajaran *Talking Stick*

Agus Suprijono(2009: 109-110) menyebutkan langkah-langkah dalam menerapkan metode *talking stick* adalah:

- 1) Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* diawali oleh penjelasanguru mengenai materi pokok yang akan dipelajari.
- 2) Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut.
- 3) Peserta didik diberi waktu yang cukup untuk mempelajari materi.
- 4) Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya.
- 5) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya.
- 6) Ketika *Stick* bergulir dari peserta didik yang satu ke peserta didik lainnya, dan lebih baik jika diiringi musik.
- 7) Langkah akhir dari metode *Talking Stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.
- 8) Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *talking stick*

1. Kelebihan

Adapun kelebihan metode pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

- 1) Menguji kesiapan siswa
- 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat
- 3) Agar lebih giat dalam belajar
- 4) Membuat suasana kelas menjadi menyenangkan
- 5) Siswa lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan

Dari kelebihan melalui model *Talking Stick* pembelajaran ini guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa Pembelajaran dengan metode mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat

2. Kekurangan

Kekurangan metode pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a) Waktu yang di butuhkan melebihi jam pelajaran yang ditentukan
Siswa cenderung individu
- b) Membuat siswa senam jantung

B. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antar stimulus dan respon.

Pengertian belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimiliki. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang (Haryanto:2013).

Diantara para pakar teori kognitif, yang paling terkenal yaitu Piaget, Bruner, dan Ausubel. Menurut Piaget, kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Sedangkan Bruner mengatakan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi, dan bukan ditentukan oleh umur. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Sementara itu Ausubel mengatakan bahwa proses belajar terjadi jika

seseorang mampu mengasimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif amat dipentingkan. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Kegiatan belajar memecahkan masalah merupakan tipe kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berfikir. Berfikir adalah aktivitas kognitif tingkat tinggi. Berfikir melibatkan asimilasi dan akomodasi berbagai pengetahuan dan struktur kognitif atau skema kognitif yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan persoalan. Dalam kegiatan belajar pemecahan masalah peserta didik terlibat dalam berbagai tugas, penentuan tujuan yang ingin dicapai dan kegiatan untuk melaksanakan tugas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas artinya adalah “kegiatan / keaktifan”. W.J.S. Poewadarminto menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan. S. Nasution menambahkan bahwa

aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif.

Aktivitas belajar sendiri banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2004: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang digolongkan ke dalam 8 kelompok:

- 1) Visual Activities, meliputi kegiatan seperti membaca, memperhatikan (gambar, demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain)
- 2) Oral Activities, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Listening Activities, seperti : mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik dan pidato.
- 4) Writting Activities, seperti : menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, angket, menyalin, membuat rangkuman.
- 5) Drawing Activities, seperti ; menggambar, membuat grafik, peta, diagram

- 6) Motor Activities, seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain dan berternak.
- 7) Mental Activities, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- 8) Emotional Activities, seperti : menaruh minat, merasa bosan, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Aktivitas Belajar Pembelajaran merupakan aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan jalinan komunikasi harmonis antara mengajar dan belajar. Mengajar adalah proses membimbing untuk mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri akan diperoleh siswa jika siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam bentuk aktivitas. Guru dapat membantu siswa dalam belajar tetapi guru tidak dapat belajar untuk siswa. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Aktivitas harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Sardiman (2001:4) belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Berdasarkan pendapat Sardiman ini, dapat diartikan bahwa dalam kegiatan kedua aktivitas saling berhubungan atau harus selalu terkait untuk berlangsungnya aktivitas belajar yang optimal. Dengan kata lain, keterlibatan dan keberhasilan

seseorang dalam aktivitas belajar yang optimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan.

Pada umumnya aktivitas diwujudkan dalam metode pemberian tugas mandiri seperti menyusun karangan berupa cerpen, membuat puisi, membuat rangkuman, tugas membaca, membuat peta konsep, membuat diagram pohon, membuat resensi, meringkas, menyusun karya ilmiah, dan lain-lain yang dapat dikerjakan siswa secara mandiri (individual). Jumlah siswa dalam pembelajaran aktif bebas, boleh perseorangan atau kelompok belajar, yang penting siswa harus aktif, sedangkan manifestasinya dalam pembelajaran berkelompok dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu tidak ada sintaks khusus pembelajaran aktif, bergantung pada metode yang di pilih lebih lanjut. Sintaks adalah nama lain dari urutan langkah-langkah pembelajaran .

Pada implementasinya, pembelajaran aktif dilaksanakan mulai dari TK sampai ke perguruan tinggi. Dalam kaitan ini, pada sejumlah perguruan tinggi teknik di Australia banyak dikembangkan pembelajaran aktif dalam konteks kolaboratif (artinya dapat berupa pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran kooperatif).

Didalam penelitian ini, aktivitas siswa diartikan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran baik itu kegiatan lisan, visual, metrik, maupun mental

dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, dan didalam penelitian ini juga, aktivitas siswa hanya dilakukan kepada lima sampai enam orang siswa dalam satu kelompok yang sama dikarenakan terbatasnya tenaga pengamat. Untuk mengetahui aktivitas siswa tersebut maka guru menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Setiap kegiatan yang diharapkan oleh guru didalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

C. Mata Pelajaran Geografi

1. Pengertian Geografi

Pengertian Geografi menurut para ahli. Perbedaan mengenai sesuatu, merupakan hal yang sangat wajar bagi manusia, demikian juga dengan definisi pengertian geografi. Banyak para ahli, para tokoh dunia yang memaparkan berbagai pengertian geografi, namun pada dasarnya mempunyai inti yang sama.

Perkataan *Geografi* berasal dari bahasa Yunani: *geo* berarti *bumi* dan *graphein* berarti *tulisan*. Jadi secara harfiah, Geografi berarti *tulisan tentang bumi*. Oleh karena itu, Geografi sering disebut *ilmu bumi*. Akan tetapi, yang dipelajari dalam geografi bukan hanya mengenai permukaan bumi saja, melainkan juga berbagai hal yang ada di permukaan bumi, di luar bumi, bahkan benda –benda di ruang angkasa pun turut menjadi objek kajian Geografi. Dengan demikian definisi singkat di atas perlu diperluas dan dilengkapi sehingga mencakup semua hal yang dikaji dalam studi

geografi. Geografi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari/mengkaji bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya, seperti penduduk, fauna, flora, iklim, udara, dan segala interaksinya.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, jelas bahwa Geografi tidak hanya terbatas sebagai suatu deskripsi tentang bumi atau permukaan bumi, melainkan meliputi juga analisis hubungan antara aspek fisik dengan aspek manusia. Dengan demikian, perhatian dan analisis pada studi Geografi tidak hanya ditunjukkan kepada alam lingkungan, melainkan juga berkenaan dengan umat manusia serta hubungan diantara keduanya, sekaligus mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan.

2. Pendekatan Geografi

Pendekatan dalam Geografi meliputi: Tiga tahapan yang akan dibahas dalam sub-sub sebagai berikut.

a. Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Analisa keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting. Pendekatan keruangan merupakan pendekatan khas Geografi. Pada pendekatan keruangan pelaksanaannya harus tetap berdasarkan prinsip-prinsip Geografi yang berlaku. Sedangkan yang termasuk pendekatan keruangan yaitu pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia, dan pendekatan regional. Secara teoritis, pendekatan itu dapat dipisahkan antara satu sama lain, tetapi dalam kenyataan praktisnya hal tersebut berhubungan.

b. Pendekatan Ekologi (*Ecological Approach*)

Geografi dan ekologi merupakan dua ilmu yang berbeda satu sama lain. Geografi berkenaan dengan interelasi kehidupan manusia dengan faktor fisik dan yang membentuk sistem keruangan yang menghubungkan suatu region lainnya. Sedangkan Ekologi, khususnya ekologi manusia berkenaan dengan interelasi antara manusia dengan lingkungannya yang membentuk suatu sistem ekologi atau ekosistem. Prinsip dan konsep yang berlaku pada kedua bidang ilmu tersebut berbeda satu sama lain. Akan tetapi ada kesamaan pada objek yang digarapnya sehingga kedua ilmu tersebut pada pelaksanaan kerjanya dapat saling menunjang dan membantu.

c. Pendekatan Kompleks Wilayah

kompleks wilayah. Pada analisis seperti ini, wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan areal differentiation, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antara wilayah akan berkembang karena pada hakikatnya satu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain.

3. Manfaat mempelajari ilmu Geografi

Dengan belajar geografi sebenarnya kita dapat mendapat peluang usaha yang ada di tempat tertentu, mengetahui jenis hewan yang dapat dikembangkan berkaitan dengan hal perternakan dan peluang penjualannya dan masih banyak lagi keuntungan-keuntungan yang dapat kita peroleh dengan mempelajari geografi baik dibidang pertanian, perkebunan dan kesehatan. Dengan cara mempelajari penyebaran-penyebaran yang

berkaitan dengan tanaman, hewan ternak, penyakit dan peluang usaha lainnya dapat kita gunakan dan manfaatkan untuk mengembangkan usaha yang kita impikan. Karena geografi tersebut mempelajari gejala di permukaan bumi baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup di bumi.

Dengan mempelajari geografi kita juga bisa menganalisis dampak-dampak sosial yang terjadi di dalam masyarakat, mencari penyebab tersebut dan solusi yang dapat ditempuh berkenaan dengan permasalahan tersebut. Bila kita jualan barang-barang tertentu yang kita harus memperhatikan jarak yang kita tempuh untuk menyediakan barang tersebut serta keuntungan-keuntungan yang didapat dari hasil penjualan barang tersebut. Selain itu juga dalam geografi juga mempelajari mengenai interaksi-interaksi yang ada didalam masyarakat baik antara manusia itu sendiri maupun dengan alam sekitarnya sehubungan dengan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu banyaknya kegunaan dari ilmu geografi tersebut sudah sepantasnyalah kita mempelajarinya walaupun kita tidak bisa secara mendalam tapi kita bisa mempelajarinya inti-intinya karena ilmu geografi tersebut berkenaan dengan kehidupan kita.

D. Materi Konsep Dasar Geografi

1. Konsep Dasar Geografi

Pada hakikatnya geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kesamaan dan perbedaan geosfer dengan sudut

pandang keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Jadi dapat disimpulkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam kaitannya dengan hubungan/susunan keruangan dan kewilayahan. Dalam ilmu geografi juga dikenal adanya konsep dasar geografi. Konsep geografi adalah rancangan atau gambaran dari objek, proses, atau apa pun yang berkaitan dengan ilmu geografi. Konsep geografi merupakan unsur yang penting dalam memahami fenomena atau kejadian geografi (alam dan sosial)

Yang dimaksud dengan konsep geografi ialah suatu gambaran atau rancangan mengenai objek, proses dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu geografi. Secara umum, konsep geografi adalah unsur terpenting dalam memahami kejadian atau fenomena alam dan sosial dan selalu berkaitan dengan hubungan, persebaran, pola, bentuk, fungsi dan proses-proses terjadinya.

Konsep dasar geografi merupakan konsep yang paling penting dalam menggambarkan struktur ilmu ataupun hakikat suatu ilmu.

Daldjoeni, seorang ahli geografi Indonesia mengemukakan konsep dasar geografi antara lain sebagai berikut:

- a. Penghargaan atau pandangan budaya di atas bumi
- b. Konsep regional
- c. Pertautan wilayah (*area coherence*)
- d. Intraksi keruangan

- e. Lokalisasi
- f. Pentingnya arti skala
- g. Konsep perubahan

Dalam usaha mengembangkan dan mengenalkan konsep-konsep dasar keilmuan geografi, para pakar geografi Indonesia mengenalkan sepuluh konsep esensial geografi. Sepuluh konsep esensial tersebut adalah lokasi, jarak, keterjangkauan, morfologi, pola, diferensiasi areal, aglomerasi, keterkaitan keruangan, imterkasi dan interdependensi dan nilai kegunaan.

1. Konsep Lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu geografi ini. Konsep ini merupakan jawaban atas pertanyaan “*dimana*”.

Secara esensial, lokasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Kedua pengertian lokasi itu memiliki makna yang berbeda dalam kajian geografi.

- a. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau koordinat. Untuk penentuan lokasi absolut di muka bumi, di pakai sistem koordinat garis lintang dan garis bujur yang telah disepakati bersama. Besar derajatnya dihitung dari garis ekuator dan garis meridian yang melalui kota Greenwich (meridian nol) untuk garis bujur.

Penentuan lokasi absolut di muka bumi menggunakan pengetahuan astronomi sehingga letak absolut di sebut juga letak

astronomis. Letak absolut bersifat dan tidak berubah meskipun kondisi tempat yang bersangkutan terhadap sekitarnya mungkin berubah. Misalnya, suatu titik atau tempat di bumi lokasinya $7^{\circ}23'18''\text{LS}$ - $7^{\circ}23'18''\text{LS}$ dan $111^{\circ}02'03''\text{BT}$ - $111^{\circ}02'28''\text{BT}$. Tidak ada tempat lain di muka bumi yang menunjukkan lokasi yang sama dengan tempat itu. Lokasi absolut tidak akan berubah selama koordinat atau yang kita pakai masih berpangkal pada garis ekuator dan meridian.

- b. Lokasi relatif lebih panjang dan lebih banyak dikaji dalam geografi. Lokasi relatif disebut sebagai letak geografis. Arti lokasi ini berubah-ubah sesuai dengan keadaan daerah sekitarnya. Contohnya, Tawangmangun berlokasi pada $7^{\circ}23'18''\text{LS}$ - $7^{\circ}23'18''\text{LS}$ - dan $111^{\circ}02'03''\text{BT}$ - $111^{\circ}02'28''\text{BT}$. Lokasi tersebut sekarang berupa kecamatan Tawangmangun. Tempat ini mempunyai arti penting bagi kehidupan terutama tempat pariwisata. Akan tetapi seandainya suatu saat di lokasi tersebut tidak dikelola dengan baik sehingga merusak lingkungan daerah Tawangmangun maka lokasi tersebut tidak menarik lagi untuk dikunjungi.

2. Konsep jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan social, ekonomi, ataupun pertahanan. Jarak dapat merupaka

faktor pembatas yang bersifat alami. Akan tetapi jarak sekarang bersifat relatif karena sejalan dengan kemajuan kehidupan dan teknologi.

Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan. Jarak tidak hanya dinyatakan dengan ukuran jarak lurus yang diukur dengan peta, tetapi dapat pula dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan.

Jarak sebagai pemisah antara dua tempat juga berubah sejalan dengan kemajuan sarana komunikasi dan sarana transportasi. Jarak pada peta yang melalui garis lengkung dapat diukur dengan alat yang disebut *kurvimeter*. contoh: jarak Yogya(sleman) - Solo(manahan) dapat ditempuh selama 2,5 jam menggunakan mobil

3. Konsep keterjangkauan

Keterjangkauan dalam bahasa Inggris disebut *accessability*. Konsep ini tidak selalu berkaitan dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai. Dengan demikian, konsep keterjangkauan terkait dengan kemudahan untuk dijangkau. Kemudahan untuk dijangkau ditentukan oleh kondisi medan, prasarana jalan, dan ketersediaan angkutan. Jarak berpengaruh jika medannya sulit dijangkau. Contoh konsep keterjangkauan yaitu:

- Harga lahan di persimpangan lebih mahal dari pada lahan di dalam gang

- Bantuan bencana sulit mencapai lokasi karena medan yang berat
- Kepulauan Seribu hanya dapat dijumpai dengan kapal dari pelabuhan Muara Angke

4. Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan ketampakan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah dan erosi sebagai hasil kerja tenaga endogen dan eksogen. Morfologi daratan berbentuk kepulauan, pulau, daratan tinggi, dataran pantai, lembah-lembah dan dataran aluvial.

Morfologi daratan merupakan perwujudan wilayah yang mudah digunakan sebagai daerah permukiman dan usaha pertanian serta usaha-usaha perekonomian lainnya. Pada peta persebaran penduduk dunia, penduduk yang padat terpusat di lembah-lembah sungai besar dan tanah-tanah datar yang subur. Wilayah yang penuh dengan pegunungan tinggi atau lereng yang terjal mempunyai keterjangkauan yang sangat terbatas.

5. Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang sifat kelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit. Bentuk persebaran ini menguntungkan karena kesejenisan gejala ataupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

Pada masyarakat kota, penduduk cenderung tinggal mengelompok pada sejenis. Misalnya daerah tempat tinggal para pedagang dan daerah

pemukiman kompleks perumnas yang kebanyakan berpenghuni pegawai negeri. Selain itu ada juga daerah permukiman kumuh. Berbeda masyarakat perkotaan, masyarakat perdesaan yang masih agraris cenderung mengelompok di tanah datar yang subur dan membentuk pendudukan atau perdesaan. Makin subur tanah dan luas daratannya makin besar desa dan jumlah penduduknya. Contoh konsep aglomerasi yaitu: Pasar Senen, pasar minggu, pasar rebo merupakan pengelompokan tempat berjualan berdasarkan hari pasaran, kegiatan industri terpusat di kawasan Jababeka, Pulo Gebang, atau Tangerang. Di perkotaan terjadi pemusatan penduduk berdasarkan status sosial dan ekonomi melalui kawasan slum area, menengah ke atas, dan kawasan elit.

6. Konsep Pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami maupun social budaya. Geografi mempelajari pola-pola bentuk dan persebaran fenomena, memahami makna atau artian serta berupaya untuk memanfaatkannya. Di kawasan yang sudah maju, orang membuat terusan-terusan untuk memanfaatkan sungai –sungai yang ada sebagai sarana angkutan air. Kawasan yang dibangun secara terencana sehingga daerah pemukiman ditata dengan pola sedemikian rupa untuk memudahkan setiap penduduk mencapai tujuannya. Contohnya dalam

pola aliran sungai yang dipengaruhi oleh kondisi geologi dan jenis batu pada daerah aliran sungai tersebut.

7. Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena di muka bumi bersifat tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Daerah pantai berpasir. Daerah pantai berpasir yang landai dengan perairan jernih belum tentu memiliki nilai kegunaan bagi penduduk setempat. Hal ini disebabkan mereka berorientasi pada pemanfaatan sumber-sumber di daratan. Sebaliknya, bagi masyarakat kota yang hidupnya berkecukupan dan penduduknya padat, daerah pantai tersebut akan memiliki nilai kegunaan yang tinggi sebagai tempat rekreasi dan pariwisata.

8. Konsep Diferensial Areal

Setiap tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan, baik yang bersifat alam maupun kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak unik dan tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain. Unsur atau fenomena lingkungan yang bersifat dinamis akan berinteraksi sehingga menghasilkan karakteristik yang berubah dari waktu ke waktu. Perdesaan memiliki corak khas persawahan. Kehidupan petani yang masih tradisional serta berbagai macam tanaman pekarangan akan menunjukkan perbedaan areal dengan wilayah perkotaan. Fenomena

yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain, misalnya jarak yang dekat, sedang atau jauh dari jalan, perumahan padat, sedang, atau jarang.

9. Konsep Interaksi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya, objek, atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat mengembangkan potensi sumber dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan yang ada di tempat yang lain. Oleh karena itu, selalu terjadi interaksi bahkan interdependensi antara tempat yang satu dengan tempat atau wilayah yang lain.

Daerah pedesaan menghasilkan pangan dan produk-produk lain yang dibutuhkan oleh penduduk perkotaan. Sebaliknya kota menghasilkan barang industri, jasa, dan informasi yang diperlukan oleh kawasan pedesaan. Dengan begitu, terjadilah interaksi berupa pengangkutan barang produk pertanian dari desa ke kota. Sebaliknya kota menyediakan transportasi, menyediakan berbagai informasi dan jasa interaksi juga terjadi antara kota yang satu dengan yang lain baik dalam bentuk pertukaran barang atau jasa ataupun perpindahan penduduk. Interaksi keruangan terjadi antara unsur atau fenomena setempat dengan fenomena alam ataupun kehidupan.

10. Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang

lain di suatu tempat atau ruang. Keterkaitan ini menyangkut fenomena alam, tumbuhan, atau kehidupan social. Contoh keterkaitan keruangan adalah kemiringan lereng dengan tebal tanah. Makin terjal lerengnya, makin tipis tanahnya. Hal ini disebabkan di lereng terjal, erosi yang terjadi lebih intensif. Zona lereng tertentu dengan ketebalan tanah tertentu mewujudkan suatu region tersendiri. Contoh lain seperti terjadinya kebakaran di provinsi Riau mengakibatkan terjadinya polusi udara di Singapura dan wilayah lain yang berdekatan.

